

BAB III

PELAKSANAAN HAJI SEBELUM ISLAM

A. Tradisi Ibadah di Ka'bah Sebelum Diutusnya Nabi Muhammad SAW

Sebelum diutusnya Nabi Muhammad SAW, Ka'bah di Makkah sudah menjadi tempat yang sangat dihormati dan dianggap suci oleh masyarakat Arab.¹ Dibangun oleh Nabi Ibrahim AS dan putranya, Nabi Ismail AS, Ka'bah pada awalnya difungsikan sebagai pusat penyembahan kepada Allah SWT dalam ajaran tauhid yang murni. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu dan percampuran budaya dengan kepercayaan-kepercayaan setempat, tradisi ibadah di Ka'bah mengalami berbagai penyimpangan.² Suku-suku di Arab, terutama Quraisy yang menguasai Makkah, mulai mengubah fungsi Ka'bah dari tempat ibadah tauhid menjadi pusat ritual-ritual politeistik. Ka'bah pun dipenuhi dengan berhala dan berbagai praktik ibadah yang tidak sesuai dengan ajaran yang diajarkan Nabi Ibrahim AS.

Salah satu tradisi paling menonjol yang berkembang di Ka'bah sebelum Islam adalah penyembahan berhala.

¹ Salman Yafi et al., 'Perspektif Islam dalam Menyikapi Kepercayaan Arab Pra Islam', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.3, (2023), 29408–15, (h. 29413).

² Gusniarti Nasution et al., 'Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam', *Tsaqifa Nusantara: Jurnal Pembelajaran Dan Isu-Isu Sosial*, 1.1 (2022), 85–101, (h. 94).

Orang-orang Arab pra-Islam memiliki banyak dewa dan dewi yang mereka percayai memiliki kekuatan atas berbagai aspek kehidupan mereka, seperti kekayaan, kesehatan, kesuburan, hingga keselamatan dalam perjalanan.³ Berhala-berhala ini tidak hanya melambangkan dewa-dewi, tetapi juga mewakili kepercayaan suku tertentu yang berbeda-beda. Diperkirakan ada sekitar 360 berhala yang ditempatkan di sekitar Ka'bah, termasuk berhala-berhala utama seperti Hubal, Latta, Uzza, dan Manat.⁴ Hubal dianggap sebagai dewa utama yang dipercayai oleh Quraisy, sementara Latta, Uzza, dan Manat menjadi dewi utama dalam jajaran politeisme masyarakat Arab Jahiliyah. Ritual penyembahan berhala dilakukan dengan cara mempersembahkan doa-doa, makanan, dan bahkan hewan kurban kepada patung-patung tersebut.⁵ Berhala-berhala ini dihiasi dan dihormati, bahkan sebagian besar masyarakat Arab percaya bahwa mereka mampu memberikan perlindungan dan bantuan dalam kehidupan sehari-hari.

³ Jati Pamungkas, *Paganisme Bangsa Arab Pra-Islam* (Kota Kediri: CV. Cakrawala Satria Mandiri, 2022), h. 14.

⁴ Siti Rohmah and Anas Budiharjo, *Islam Dalam Narasi Sejarah & Peradaban: Upaya Menelusuri Wajah Islam Dalam Dimensi Ruang dan Waktu* (Kota Malang: UB Press, 2018), h. 12.

⁵ Brilly El-Rasheed, *Kesyirikan Generasi Jahiliyyah* (Sidoarjo: Mandiri Publishing, 2020), h. 7-15.

Selain penyembahan berhala, ritual Tawaf atau mengelilingi Ka'bah juga telah menjadi tradisi penting, tetapi dilakukan dengan cara yang sangat berbeda dari Tawaf yang kita kenal dalam Islam. Pada masa jahiliyah, Tawaf sering kali dilakukan dengan cara yang tidak sopan, bahkan ada yang melakukannya tanpa mengenakan pakaian sebagai simbol “pembersihan” diri dari segala dosa duniawi.⁶ Alasan di balik tindakan ini adalah keyakinan bahwa pakaian duniawi adalah simbol dari kehidupan yang penuh dosa, sehingga mereka harus kembali kepada keadaan “murni” dalam wujud tanpa busana. Tawaf ini tidak lagi menjadi ritual suci dalam penghambaan kepada Allah, tetapi lebih dipengaruhi oleh mistisisme dan simbolisme yang jauh dari ajaran tauhid.

Praktik penyembahan dan pengorbanan kepada berhala juga menjadi bagian penting dalam tradisi ibadah di Ka'bah. Masyarakat Arab pra-Islam sering kali melakukan pengorbanan hewan seperti kambing, domba, atau unta sebagai penyembahan untuk dewa-dewi mereka. Penyembahan ini biasanya dilakukan pada acara-acara atau perayaan tertentu dengan harapan untuk mendapatkan perlindungan, kemakmuran, atau keberkahan dalam

⁶ M Nasir et al., 'Pendidikan Karakter Anak Dalam Al-Quran Surat Al-A'raf Ayat 31-33', *Istifham: Journal of Islamic Studies*, 1.1 (2023), 68–79, (h. 70-71).

kehidupan mereka.⁷ Kepercayaan ini bertentangan dengan ajaran tauhid karena meyakini bahwa berhala-berhala tersebut memiliki kuasa atas rezeki dan perlindungan yang seharusnya hanya milik Allah SWT.⁸ Praktik ini semakin menegaskan bahwa Ka'bah pada masa itu telah berubah fungsi menjadi tempat ritual politeistik.

Tradisi ziarah dan festival keagamaan juga berlangsung di Ka'bah, terutama selama musim-musim tertentu ketika suku-suku Arab dari berbagai daerah berkumpul di Makkah. Setiap tahun, masyarakat Arab pra-Islam datang ke Ka'bah bukan hanya untuk beribadah, tetapi juga untuk berpartisipasi dalam festival besar yang sering kali diwarnai dengan perayaan-perayaan duniawi.⁹ Ziarah ini dikenal sebagai Haji Jahiliyah, yang sangat berbeda dari haji dalam ajaran Islam. Ritual-ritual yang dilakukan jauh dari nilai spiritual dan lebih merupakan acara sosial yang memfasilitasi pertemuan antar-suku. Mereka membawa hasil bumi, kekayaan, dan barang dagangan untuk dipamerkan dan diperdagangkan, menjadikan Makkah sebagai pusat ekonomi dan budaya

⁷ Abdul Gani Jamora Nasution et al., 'Mengenal Keadaan Alam, Keadaan Sosial, dan Kebudayaan Masyarakat Arab Sebelum Islam di Buku SKI di MI', *Journal of Administrative and Sosial Science*, 4.1 (2023), 172–82, (h. 176-177).

⁸ Mardinal Tarigan, Ayu Lestari, and Khaiyirah Rahmadhani Lubis, 'Peradaban Islam: Peradaban Arab Pra Islam', *Journal on Education* 5.4 (2023), 12821–32, (h. 12831).

⁹ Nasri Akib, 'Bahasa Quraisy Sebagai Bahasa Persatuan Timur Tengah', *Al-Munzir*, 9.1 (2016), 97–112, (h. 102).

pada masa itu. Acara-acara tersebut juga menjadi ajang bagi para penyair untuk menampilkan syair-syair mereka dalam bentuk kompetisi, yang memperlihatkan bahwa Ka'bah bukan hanya dianggap sebagai tempat suci, tetapi juga sebagai pusat kebudayaan yang ramai.¹⁰

Praktik-praktik takhayul dan mistik juga tidak luput dari kehidupan masyarakat Arab jahiliyah. Mereka percaya pada benda-benda tertentu yang dianggap memiliki kekuatan gaib dan sering kali menggantungkan benda-benda tersebut di sekitar Ka'bah sebagai simbol perlindungan dari bencana atau nasib buruk.¹¹ Keyakinan takhayul ini meluas dalam berbagai bentuk, mulai dari jimat, benda-benda yang dianggap keramat, hingga praktik-praktik pemujaan terhadap benda mati. Dalam perspektif tauhid, kepercayaan ini dianggap sebagai kemusyrikan karena masyarakat percaya bahwa benda-benda tersebut memiliki kekuatan yang hanya dimiliki oleh Allah SWT.

¹⁰ Achmad Syaifuji and Bambang Irawan, 'Pergeseran Konteks Syair Arab Pada Masa Jahiliyah Hingga Masa Awal Islam', 'A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab, 10. 1 (2021), 153–66, (h. 157-158).

¹¹ Baeti Rohman and Zaenal Abidin Riam, 'Perspektif Al-Qur'an Terhadap Mitos Dalam Keyakinan Masyarakat Jahiliyah', Raqib: Jurnal Studi Islam, 1.1 (2024), 22–34 (h. 27-28).

B. Kisah Awal Perintah Ibadah dalam Menjalankan Haji dan Umroh

Setelah pembangunan Ka'bah oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail selesai, Allah SWT memerintahkan Nabi Ibrahim untuk mengajak umat manusia mengunjungi Ka'bah dan beribadah di sana. Hal ini kemudian menjadi dasar bagi perintah ibadah haji dan umroh yang dikenal hingga hari ini. Allah SWT memberikan perintah kepada Nabi Ibrahim untuk menyeru umat manusia agar datang ke Baitullah (Ka'bah) dan menunaikan ibadah haji¹².

Dalam Surat Al-Hajj ayat 27, Allah berfirman:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ
“Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh”.¹³

Ketika Nabi Ibrahim menyeru umat manusia, ia berada di atas bukit atau tempat tinggi di sekitar Makkah. Seruan ini direspons oleh jiwa-jiwa umat manusia dari berbagai penjuru dunia. Mereka yang mendengar panggilan ini, baik di masa Nabi Ibrahim maupun di

¹² Mustafa Mat Jubri Shamsuddin, 'Aplikasi Masalah Ke Atas Pensyaratan Pelaksanaan Haji Atau Umrah Melalui Agensi Pengelola The Application of Masalah in Restriction on Performing Hajj and Umrah without Operating Agencies', Sains Insani, 4.1 (2019), 16–21 (h. 16).

¹³ Al-Qur'an, 22 (Al-Hajj): 27. Diakses pada tanggal 25 November 2024 <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/22?from=27&to=27>

masa-masa mendatang, disebut sebagai orang-orang yang menyambut seruan Allah untuk menunaikan haji¹⁴.

Di masa kenabian Muhammad SAW, perintah untuk menunaikan haji dan umroh ditegaskan kembali dalam Al-Qur'an. Ibadah haji diwajibkan bagi umat Islam yang mampu, sebagaimana disebutkan dalam Surat Ali Imran ayat 97:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ^ط وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا ^ق وَبَلَّغْ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ
مَنْ أَسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ^ق وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“Dan Allah SWT mewajibkan manusia dalam mengerjakan haji yaitu dengan mengunjungi Baitullah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah, dan siapa yang mengingkari kewajiban haji maka sesungguhnya Allah maha kaya (tidak berhajatkan sesuatu apapun) dari sekalian makhluk”¹⁵.

Adapun umroh merupakan ibadah sunnah yang juga disyariatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan dilakukan dengan tata cara yang mirip dengan haji, namun lebih sederhana. Nabi Muhammad SAW menunaikan haji pada tahun terakhir kehidupannya dalam peristiwa yang dikenal sebagai Haji *wada'* (haji perpisahan). Ia menunjukkan secara langsung tata cara

¹⁴ Lokman Musa and Sa'adan Man, 'Konsep Istita'ah dalam Ibadah Haji: Satu Analisis', *Rabbanica Journal of Revealed Knowledge*, 3.1 (2022), 241–56 (h. 243).

¹⁵ Al-Qur'an, 3 (Ali- Imron): 97. Diakses pada tanggal 25 November 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=97&to=97>

dilakukan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail saat berada di Makkah, seperti Tawaf mengelilingi Ka'bah dan sa'i antara bukit Shafa dan Marwah, kemudian menjadi bagian dari rukun ibadah haji dan umroh yang dilakukan hingga saat ini. Dalam sejarah, pelaksanaan ibadah haji yang dijalankan oleh nabi Muhammad ini ternyata telah mengalami pengembangan. Hal tersebut terjadi karena adanya fakta *qauliyah* maupun fakta *amaliyah*, akan tetapi saat pelaksanaan haji *wada'* nabi Muhammad tidak menjelaskan dan jama'ah pun tidak bertanya tentang status hukum dari suatu kegiatan ibadah haji itu, apakah sebagai rukun haji, syarat haji, wajib haji, ataukah sunnah haji. Faktor lain dari perkembangan manasik haji ialah makin bertambahnya jumlah umat Islam dengan keanekaragaman kultur dan geografisnya yang berpotensi memunculkan berbagai hal baru yang belum ditemukan dalam haji *wada'* yang dilaksanakan oleh rasul. Salah satu unsur manasik yang mengalami perkembangan adalah persoalan *Miqat*.¹⁸

Terkait waktu ihram adalah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh Allah, yakni pada waktu dan bulan tertentu. Sebagaimana dipaparkan dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 197:

¹⁸ Amrurozi Saeful, "Analisis Pemahaman Masdar Farid Mas'udi Tentang Ayat Waktu Pelaksanaan Haji" (UIN Walisongo Semarang, 2016), h. 39-40.

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ ۚ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ
فِي الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۗ
وَاتَّقُوا يَأُولَىٰ الْأَلْبَابِ

“(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi. barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal. Akan tetapi, Allah dan rasul-Nya tidak menentukan jumlah dan nama bulan tersebut. Barangkali dengan mendasarkan pada tradisi Arab sebelumnya, para ulama sepakat untuk menetapkan bahwa bulan-bulan tersebut adalah Syawal, zulkaidah dan zulhijah sebagai *mawaqitu zamaniyah*. Meski begitu, para ulama berbeda pendapat tentang bulan zulhijah, apakah hanya pada sepuluh hari pertama pada bulan tersebut, ataukah satu bulan sepenuhnya. *Mit zamani* ini dimaksudkan adalah untuk mempersiapkan bekal bagi muslim yang telah berniat untuk melaksanakan haji. Bekal dalam hal ini bukan hanya berupa materi saja, akan tetapi juga bekal ketaqwaan. Maksud bekal takwa disini ialah bekal yang cukup agar dapat memelihara diri dari perbuatan hina atau

minta-minta selama perjalanan haji. Oleh karena itu, dalam mempersiapkan bekal ini maka disediakanlah waktu yang cukup longgar, yakni dua bulan 7 hari atau sebelum akhirnya memasuki tanggal 8 zulhijah yang menjadi waktu awal puncak pelaksanaan ritual haji”.¹⁹



¹⁹ Al-Qur'an, 2, (Al-Baqarah): 197. Diakses pada tanggal 25 November 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=197&to=197>